

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua orang anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi yang baik dengan lingkungannya. Bahasa sendiri memiliki banyak jenis, salah satunya adalah Bahasa Ibu. Bahasa Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bahasa asli, bahasa daerah, bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut.

Provinsi Jawa Timur dikenal memiliki bahasa yang beraneka ragam. Kekayaan bahasa ini ditunjang oleh keberadaan Jawa Timur yang terdiri dari berbagai suku, meskipun sudah ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Salah satu bahasa yang menarik untuk diteliti yakni bahasa Madura. Bahasa Madura sendiri memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa daerah lainnya sebab bahasa Madura pun memiliki beberapa dialek yang bebeda-beda tiap Kabupatennya. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi sehari – hari oleh masyarakat Madura, baik yang berada di wilayah Madura maupun yang berada di luar pulau Madura yang biasa disebut merantau.

Budaya disini memiliki peranan penting dalam upaya membangun karakter bangsa, budaya yang ada Indonesia dapat menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya dengan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam bahasa ibu (bahasa daerah) yang merupakan salah satu komponen yang ada dalam budaya itu sendiri. Dalam konteks budaya, bahasa

tidak hanya di pandang sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, opini dan lainnya, tetapi juga bisa di pandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya. Mulai dari perilaku berbahasa, identitas, dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Taufiqurrahman, 2006). Hal ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bahasa ibu. Salah satu contoh nilai budaya yang tercermin dalam bahasa ibu adalah budaya *abhasa* orang Madura. Budaya *abhasa* merupakan bahasa orang Madura yang ada dalam tingkatan bahasa Madura.

Budaya *abhasa* merupakan bahasa orang Madura yang ada dalam tingkatan bahasa Madura. Tingkatan bahasa tersebut dikenal oleh masyarakat Madura dengan sebutan dheg-ondhegge bhasa (tangga bahasa). Dheg-ondhegge bhasa merupakan tingkatan bahasa Madura dari yang paling halus (*abhasa*) ke tingkatan bahasa paling kasar (*mapas*), baik dalam penempatan ataupun penggunaannya. Pada umumnya masyarakat Madura lebih sering menggunakan bahasa *mapas*.

Bahasa Madura memiliki tiga tingkatan bahasa (*ondegghan basa*) yaitu Engghi – Bhunten, Engghi – Enten, dan Enje’ – Iye. Dimana tiap tingkatan memiliki karakter dan ketentuan – ketentuan tertentu dalam penggunaan nya. Engghi Bhunten merupakan tingkatan bahasa yang paling tinggi. Penggunaan nya dilakukan oleh orang yag lebih muda kepada kepada orang yang lebih tua umurnya dan dihormati. Engghi Enten merupakan tingkatan yang kedua, Pada tingkatan ini digunakan oleh orang yang baru kenal. Sebab dalam penggunaan ini antara kasar dan halus. Kemudian Enje’ Iye merupakan tingkatan bahasa paling rendah. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya kepada yang lebih muda atau kepada teman sebaya.

Kemampuan seseorang dalam bahasa ibu sangat penting untuk proses belajar berikutnya karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Oleh karena itu bahasa ibu memiliki peran pusat dalam pendidikan. Bahasa sendiri merupakan komponen utama manusia dalam berkomunikasi. Manusia dapat

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan adanya bahasa. Lingkungan keluarga adalah orang pertama yang mengajarkan dan mengenalkan bahasa ibu kepada anak.

Namun sayangnya saat ini semakin berkurang penutur bahasa ibu atau bahasa daerah, khususnya bahasa Madura. Ada banyak faktor terkikisnya bahasa Madura, contohnya orang-orang perkotaan yang ada di Madura biasanya sudah mulai menggunakan bahasa nasional (Indonesia) dan jarang menggunakan bahasa Madura terlebih lagi bahasa Madura yang sesuai dengan *ondegghen* bahasa, selain itu faktor lainnya juga dipengaruhi oleh hadirnya budaya modern dengan bahasa nasional, membuat banyak keluarga Madura sedikit demi sedikit meninggalkan budaya dan bahasa Madura. Ditambah arus globalisasi yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis dan maju membuat semakin ditinggalkannya bahasa Madura itu sendiri. Anak-anak saat ini cenderung lebih banyak menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketimbang bahasa daerah. Kebiasaan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari – hari pun semakin jarang ditemukan terlebih dalam penggunaan bahasa Madura yang halus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya. Namun dengan berbagai faktor ditinggalkannya bahasa Madura, ada juga beberapa kalangan masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa Madura ditengah era modernitas seperti sekarang ini, contohnya seperti keluarga ustad atau kiai dan sesepuh masyarakat yang masih mengajarkan budaya *abhasa* kepada keturunannya.

Eksistensi bahasa Madura tentu tidak terlepas dari peran keluarga dalam menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari – hari, karena komunikasi dalam keluarga merupakan awal dari pembentukan jati diri seseorang. Seorang anak belajar dasar – dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka sendiri. Khususnya kedua orang tua. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai yang ada di dalam keluarga. Dimana keluarga sebagai langkah awal untuk belajar dengan lingkungan, dengan nilai dan kepercayaan yang di pegang. Keluarga sebagai salah satu cara efektif dalam penanaman nilai yang dipegang oleh keluarga. Dalam hal ini keluarga satu dengan keluarga lainnya memiliki perbedaan karaktersitik penanaman nilai dalam setiap

anggotanya. Cara menanggapi masalah juga memiliki kecenderungan yang berbeda dari anggota keluarga satu dengan keluarga lainnya. Peranan keluarga sangatlah penting dalam penanaman nilai, karena proses mengenal dan kontrol sosial dimulai dari keluarga. Hal lain juga dapat dirasakan ketika individu berada di lingkungan akan memiliki karakteristik sifat dan nilai yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan.

Kompetensi komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa Madura ini terkait dengan komunikasi dan interaksi keluarga sehari – hari. Tak jarang banyak anak – anak menggunakan bahasa Madura yang kasar saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut karena mereka kurang menguasai bahasa asli daerah mereka sendiri. Hal tersebut menimbulkan munculnya pergeseran bahasa oleh bahasa Madura itu sendiri. Sangat menarik untuk kita kaji bagaimana cara pemertahanan budaya *abhasa*. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan budaya *abhasa* dalam bahasa Madura kepada anak.

Peran orang tua sendiri sangat dominan dalam komunikasi keluarga. Orang tua disini memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak – anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa (Fishman dalam Diane Nelson, 2007). Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi karena anak – anak (generasi kedua) akan menjadi pengguna yang sangat pasif dalam arti mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif atau bahkan sudah tidak menggunakan bahasa suku mereka sama sekali. Sehingga generasi ketiga akan sama sekali tidak akan pernah mengetahui bahasa itu sama sekali. Kondisi inilah yang membuat kepunahan bahasa terjadi karena sudah tidak ada lagi penutur bahasa tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti, saat ini di Pamekasan sendiri sudah sangat jarang ditemukan keluarga khususnya ayah dan ibu yang mengajarkan budaya *abhasa* kepada anaknya. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat mulai punahnya penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa sehari – hari dan

orang tua merupakan tempat pertama pengajaran dasar – dasar bahasa kepada anak. Peran komunikasi keluarga sendiri adalah sebagai salah satu bentuk komunikasi bagaimana orang tua berupaya untuk tetap mempertahankan dan mengajarkan budaya *abhasa* dalam bahasa Madura kepada anak – anak nya. Hal ini membutuhkan upaya peran komunikasi keluarga terhadap tingkat komunikasi yang diterapkan oleh anak dan dapat diaplikasikan secara lapangan. Peran komunikasi antara orang tua kepada anak yang diharapkan dapat melestarikan budaya *abhasa* dalam bahasa Madura sangat diharapkan bisa terjaga sampai masa mendatang. Orang tua dan anak disini yang dimaksud adalah sebuah keluarga kalangan tertentu yang masih menggunakan *abhasa* di era modern seperti sekarang ini, karena untuk mempertahankan atau melestarikan sebuah bahasa khususnya bahasa Madura harus di mulai dari sebuah kelompok terkecil dahulu, yaitu sebuah keluarga dan di dalam keluarga tersebut peran komunikasi antara orang tua dan anak dalam mempertahankan budaya *abhasa* dalam bahasa Madura sangat diharapkan demi melestarikan bahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat penulis sebagai kajian skripsi :

“ Bagaimana peran komunikasi keluarga terhadap penggunaan budaya *abhasa* di Pamekasan? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga terhadap penggunaan budaya *abhasa* di Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan komunikasi, terlebih dijadikan acuan penelitian lanjutan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menjadi evaluasi dari semua pihak yang membutuhkan analisis mengenai kajian peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan budaya *abhasa* pada anak.